
Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Tantangan Karakteristik Generasi Z

Khoirina Nur Salamah¹

¹IAI Khozinatul Ulum Blora

correspondence e-mail*, khoirinanur96@gmail.com

Submitted:

Revised: 2026/01/01;

Accepted: 2026/02/21; Published: 2026/04/02

Abstract

Humans are creatures created perfectly by Allah SWT compared to other creatures because they have the special ability of reason to think, which can be used to distinguish between what is right and what is wrong so that they can live life more carefully and as best as possible. Certainly, possessing reason is not meant for humans to always feel capable of understanding themselves or even selfishly live life just for themselves, so humans as social creatures are required to help each other in goodness, such as in the context of self-improvement. Helping each other in goodness has been regulated by Islam as an important counseling guidance process for the life of the technologically advanced generation today. The technology generation or internet generation, commonly referred to as Generation Z, has prominent characteristics that can have both positive and negative values, making guidance in the aspect of spirituality very necessary, which in this context is in Islamic counseling guidance. This research needs to be carried out to reveal the urgency of Islamic counseling guidance in facing the characteristic challenges of Generation Z, and it was found that the characteristics of Generation Z are very important to be directed through the principles of Islamic counseling guidance because they align with the needs of Generation Z as the next generation of the nation, thus achieving the human goal of obtaining happiness in this world and the hereafter.

Keywords

Islamic Counseling; Generation Z; Character Education; Guidance and Counseling; Mental Health; Religious Values; Youth Development; Moral Development



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, terutama karena dianugerahi akal sebagai pembeda utama. Dengan akal, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta berpotensi untuk meminimalisir masalah dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan secara bijaksana. Dalam perspektif Islam, manusia juga memiliki peran strategis sebagai *khalifah fi al-ardh* (pemimpin di bumi) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-An'am [6]: 165), yang

mengamanahkan manusia untuk memakmurkan bumi dan menjalani kehidupan secara seimbang dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, dengan potensi akalanya, seharusnya mampu mencapai kesejahteraan hidup secara optimal, baik secara material maupun spiritual. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa kepemilikan akal tidak selalu menjamin manusia mampu menjalankan fungsi kehidupannya secara ideal sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang menjadi *way of life*. Kemampuan akal manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk perkembangan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan teknologi yang masif telah memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan karakter generasi saat ini, khususnya Generasi Z.

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir pada rentang tahun 1997–2012 dan dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital atau *net generation*.¹ Karakteristik utama generasi ini antara lain memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses informasi secara cepat, cenderung bergantung pada teknologi, serta lebih menyukai komunikasi berbasis digital dibandingkan interaksi langsung. Di satu sisi, kemampuan ini memberikan keuntungan dalam hal efisiensi dan kemudahan akses informasi. Namun di sisi lain, hal tersebut juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kecenderungan berpikir instan, kurangnya kesabaran dalam menjalani proses, serta ketergantungan pada solusi digital dalam menghadapi persoalan hidup.

Generasi Z seringkali diidentikkan dengan istilah “generasi stroberi”,² yaitu generasi yang tampak kuat dan menarik secara luar, namun memiliki kerentanan secara mental dan emosional. Mereka cenderung belum sepenuhnya memahami bahwa tidak semua permasalahan hidup dapat diselesaikan secara instan melalui teknologi, melainkan memerlukan proses refleksi diri, usaha fisik, usaha psikis, serta pendekatan spiritual yang mendalam. Sebagai makhluk sosial, generasi ini juga menghadapi tantangan dalam membangun relasi sosial yang sehat, padahal interaksi sosial dan sikap saling tolong-menolong merupakan nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat dan ajaran Islam.

Berdasarkan karakteristik tersebut, diperlukan upaya yang sistematis dan terarah untuk membimbing Generasi Z agar mampu menghadapi tantangan kehidupan secara lebih bijaksana. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah melalui layanan bimbingan dan konseling

¹ Fitriana Fitriana, “Media Sosial Dalam Membentuk Pola Komunikasi Dan Pemikiran Generasi Z: Tinjauan Empiris Tiga Tahun Terakhir,” *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2024): 89–99; Desenda Tria Rahayu, Dewi Nurul Amin Narsih, and Indra Tahmidas Shulha, “Peran Generasi Z Dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa,” *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 4 (2025): 362–71.

² Siti Ilmawati, *Santri Generasi Z* (Edwrite Publishing, 2025).

Islam. Bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, serta nilai-nilai Islam, yang bertujuan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah secara psikologis, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual dan moral sebagai landasan utama dalam pengembangan diri.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya peran bimbingan konseling dalam mengarahkan Generasi Z. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kemampuan digital Generasi Z perlu diarahkan agar tidak hanya cepat, tetapi juga tepat dan bertanggung jawab. Selain itu, layanan bimbingan konseling juga perlu menyesuaikan dengan karakteristik generasi ini dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Bahkan, integrasi pendekatan psikologi modern dengan nilai-nilai spiritual Islam terbukti mampu menjadi solusi efektif dalam mengatasi permasalahan mental Generasi Z.

Dapat dipahami bahwa tantangan yang dihadapi Generasi Z tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, bimbingan konseling Islam memiliki urgensi yang sangat penting sebagai pendekatan komprehensif dalam membantu Generasi Z menghadapi berbagai dinamika kehidupan modern. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam urgensi bimbingan konseling Islam dalam menghadapi tantangan karakteristik Generasi Z, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan konseling yang lebih kontekstual dan berbasis nilai-nilai Islam.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu metode yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni (Hadi, 1989). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik tersebut untuk mempermudah pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, surat kabar, laporan penelitian, dan data internet yang sesuai dan akurat untuk digunakan sebagai data penelitian.

Pengumpulan data-data tentang bimbingan konseling Islam dan karakteristik Generasi Z yang telah cukup akan difilter untuk kemudian dianalisis dan diteliti hal-hal yang cocok dan memiliki hubungan keterkaitan yang penting sehingga dapat menjawab rumusan masalah

penelitian mengenai urgensi bimbingan konseling Islam dalam tantangan karakteristik Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan pada dasarnya merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkelanjutan kepada individu agar mampu memahami diri, lingkungan, serta tugas-tugas kehidupannya.³ Melalui proses ini, individu diharapkan dapat mengarahkan dirinya, menyesuaikan diri secara tepat, serta bertindak sesuai dengan norma dan tuntutan kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, maupun dunia kerja. Dengan adanya layanan bimbingan, individu tidak hanya menjadi lebih aktif dan produktif, tetapi juga mampu mencapai kesejahteraan hidup serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Selain itu, bimbingan juga berperan penting dalam membantu individu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Dalam konteks yang lebih spesifik, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, mengembangkan potensi secara optimal, serta mencapai kebahagiaan pribadi dan kebermanfaatn sosial.⁴ Tujuan tersebut mencakup kemampuan untuk mengatasi berbagai kesulitan, baik dalam memahami diri sendiri maupun lingkungan, mengidentifikasi serta memecahkan masalah, hingga menyalurkan minat dan bakat secara tepat dalam bidang pendidikan dan karier. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Sejalan dengan hal tersebut, konsep bimbingan dan konseling memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam. Islam sebagai agama yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* memberikan pedoman yang komprehensif dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, ikhlas, taubat, dan syukur menjadi landasan penting dalam pembinaan mental dan emosional individu. Nilai-nilai ini tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap ketenangan jiwa dan keteguhan sikap dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu,

³ Nurhayati Nurhayati et al., "Bimbingan Dan Konseling," *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi* 2, no. 5 (2025): 868–80; Totok Agus Suryanto, *Memahami Bimbingan Dan Konseling Belajar: Teori Dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Belajar*. (Penerbit Adab, 2021).

⁴ Rizki Mulia et al., "Bidang Layanan Bimbingan Dan Konseling," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 5613–23.

integrasi antara bimbingan konseling dengan ajaran Islam melahirkan suatu pendekatan yang dikenal sebagai bimbingan konseling Islam.

Secara konseptual, bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, serta mengintegrasikan teori-teori konseling modern dengan nilai-nilai spiritual Islam. Prinsip tauhid menjadi dasar utama dalam proses konseling, sehingga setiap permasalahan dipandang sebagai bagian dari ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan kesabaran, ikhtiar, dan keimanan. Pendekatan ini diyakini mampu memberikan ketenangan batin, memperkuat mental, serta membantu individu mencapai keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual. Dengan demikian, bimbingan konseling Islam tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah secara psikologis, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan penguatan spiritual individu.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan konseling Islam memiliki sejumlah asas yang menjadi landasan utama. Pertama, asas fitrah, yang menekankan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi dan kecenderungan yang harus dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Kedua, asas bimbingan seumur hidup, yang menunjukkan bahwa proses bimbingan diperlukan sepanjang hayat karena manusia tidak pernah lepas dari berbagai tantangan kehidupan. Ketiga, asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah, yang memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, sehingga layanan konseling harus memperhatikan keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual. Keempat, asas keseimbangan rohaniah, yang menekankan pentingnya pengendalian diri berdasarkan nilai-nilai ilahiah agar tidak terjebak pada hawa nafsu semata.

Selanjutnya, terdapat asas kemaujudan individu yang mengakui bahwa setiap individu memiliki hak, tanggung jawab, dan kebebasan dalam mengembangkan dirinya. Asas lillahi ta'ala menegaskan bahwa seluruh proses bimbingan dan konseling dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan. Terakhir, asas khalifah menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bumi yang harus mampu mengelola potensi dan sumber daya secara bijaksana. Dengan berlandaskan asas-asas tersebut, bimbingan konseling Islam diharapkan mampu membantu individu mencapai kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

Karakteristik Generasi Z

Generasi Z, yang sering disebut sebagai generasi digital atau *digital natives*, merupakan kelompok generasi yang lahir dalam rentang tahun 1997–2012 dan tumbuh seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai

perangkat digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, Generasi Z dikenal sebagai generasi internet yang mampu melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan (*multitasking*), baik dalam belajar, berkomunikasi, maupun mengakses informasi secara cepat dan luas.

Kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi menjadikan Generasi Z memiliki keunggulan dalam hal literasi digital. Mereka terbiasa menggunakan berbagai perangkat seperti smartphone, laptop, serta aplikasi digital untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Kondisi ini membentuk pola pikir yang cenderung praktis, cepat, dan efisien. Generasi Z lebih menyukai solusi instan dalam menyelesaikan permasalahan karena terbiasa dengan kemudahan akses informasi yang tersedia di internet. Namun demikian, kecenderungan ini juga dapat berdampak pada menurunnya kesabaran dalam menjalani proses serta kurangnya ketahanan dalam menghadapi tantangan yang membutuhkan waktu dan usaha lebih panjang.

Di sisi lain, interaksi sosial Generasi Z juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Mereka lebih sering berkomunikasi melalui media sosial dan platform digital dibandingkan dengan interaksi tatap muka secara langsung. Hal ini menyebabkan terbentuknya jaringan sosial yang luas tanpa batas geografis, namun dalam beberapa kasus dapat berdampak pada rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal secara langsung. Akibatnya, sebagian dari Generasi Z mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang mendalam dan efektif di dunia nyata. Secara psikologis, Generasi Z dikenal memiliki tingkat ambisi yang cukup tinggi dalam meraih kesuksesan.⁵ Mereka cenderung memiliki motivasi kuat untuk mencapai tujuan hidup serta optimisme dalam menghadapi masa depan. Selain itu, Generasi Z juga menjunjung tinggi kebebasan berekspresi dan berpendapat. Lingkungan modern yang memberikan ruang eksplorasi yang luas menjadikan mereka lebih percaya diri dalam mengemukakan ide dan menunjukkan kreativitas. Karakter ini menjadi potensi positif dalam pengembangan diri, terutama dalam bidang inovasi dan kreativitas.

Selain itu, Generasi Z memiliki kemampuan berpikir yang kritis dan detail. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat mereka terbiasa menganalisis berbagai fenomena secara cepat dan mendalam.⁶ Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mencari, membandingkan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Namun, di balik

⁵ Tia Rahmania, *Generasi Z: Masa Depan Di Ujung Jari* (Sada Kurnia Pustaka, 2025).

⁶ Fitriana, "Media Sosial Dalam Membentuk Pola Komunikasi Dan Pemikiran Generasi Z: Tinjauan Empiris Tiga Tahun Terakhir."

keunggulan tersebut, terdapat kecenderungan untuk mencari pengakuan atas eksistensi diri, baik melalui apresiasi, pujian, maupun penghargaan, terutama yang diperoleh melalui media sosial. Dengan berbagai karakteristik tersebut, Generasi Z merupakan generasi yang memiliki potensi besar sekaligus tantangan yang kompleks. Kemampuan teknologi yang tinggi, ambisi, serta kreativitas menjadi modal penting dalam menghadapi perkembangan zaman. Namun, di sisi lain, kecenderungan terhadap hal instan, rendahnya interaksi sosial langsung, serta kebutuhan akan pengakuan menjadikan generasi ini memerlukan pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk melalui bimbingan dan konseling, agar potensi Generasi Z dapat berkembang secara optimal serta mampu menghadapi berbagai dinamika kehidupan secara seimbang.

Urgensi Bimbingan Konseling Islam terhadap Tantangan Karakteristik Generasi Z

Urgensi dalam konteks penelitian ini merujuk pada suatu kebutuhan yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Dalam menghadapi karakteristik Generasi Z yang kompleks, bimbingan konseling Islam menjadi pendekatan yang relevan dan strategis untuk memberikan arahan yang tepat. Karakteristik Generasi Z pada dasarnya memiliki potensi positif yang besar, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang tepat. Oleh karena itu, nilai-nilai dan asas dalam bimbingan konseling Islam berperan penting sebagai landasan dalam mengarahkan perkembangan generasi ini agar tetap berada pada koridor nilai-nilai agama dan sosial. Salah satu karakteristik utama Generasi Z adalah sifat ambisius yang tinggi dalam meraih kesuksesan.⁷ Ambisi ini pada dasarnya merupakan potensi positif yang perlu dipupuk, karena dapat mendorong individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Namun, tanpa pengendalian yang baik, ambisi dapat berkembang menjadi sikap berlebihan seperti egoisme, keserakahan, bahkan menghalalkan segala cara. Dalam hal ini, bimbingan konseling Islam melalui asas fitrah dan keseimbangan rohaniah berperan penting dalam mengarahkan individu agar mampu mengenali potensi diri secara realistis serta menjaga keseimbangan antara usaha dan nilai-nilai spiritual. Dengan landasan iman, individu diharapkan mampu memahami bahwa segala usaha harus berjalan seiring dengan ketentuan Allah SWT, sehingga ambisi tidak berkembang menjadi sikap yang merusak diri.

Selain itu, Generasi Z memiliki kecenderungan berpikir praktis dan instan sebagai dampak

⁷ Dita Prameswari et al., *Generasi Z: Kooperatif, Kompetitif, Dan Inovatif Dalam Dunia Kerja* (Penerbit NEM, 2024).

dari kemajuan teknologi.⁸ Kemudahan akses informasi membuat mereka terbiasa mencari solusi cepat tanpa melalui proses yang panjang. Hal ini berpotensi menumbuhkan sikap tidak sabar dan kurang menghargai proses kehidupan. Dalam kondisi ini, bimbingan konseling Islam melalui asas bimbingan seumur hidup memberikan pemahaman bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan, serta setiap permasalahan membutuhkan proses penyelesaian yang bertahap. Nilai kesabaran, ketekunan, dan keyakinan bahwa setiap kesulitan disertai kemudahan menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi yang lebih tangguh dan tidak mudah putus asa.

Karakteristik lain yang menonjol adalah tingginya kebebasan berekspresi dan rasa percaya diri. Kebebasan ini merupakan potensi positif yang dapat mendorong kreativitas dan inovasi, namun juga berisiko apabila tidak disertai dengan tanggung jawab. Bimbingan konseling Islam melalui asas kemaujudan individu menekankan bahwa setiap kebebasan harus diiringi dengan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Selain itu, nilai-nilai akhlak seperti rendah hati, sopan santun, dan tidak sombong menjadi penting untuk ditanamkan agar kepercayaan diri tidak berubah menjadi sikap angkuh yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Generasi Z juga dikenal memiliki kemampuan berpikir kritis dan menyukai hal-hal yang detail.⁹ Kemampuan ini merupakan potensi besar dalam pengembangan intelektual, namun perlu diimbangi dengan keimanan agar tidak terjebak dalam rasionalitas semata. Dalam perspektif Islam, akal memiliki keterbatasan sehingga harus disinergikan dengan iman sebagai penuntun. Oleh karena itu, bimbingan konseling Islam melalui asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah berperan dalam membantu individu memahami bahwa keseimbangan antara akal dan hati merupakan kunci dalam memahami kehidupan secara utuh. Di sisi lain, kebutuhan akan pengakuan juga menjadi karakteristik yang cukup dominan pada Generasi Z. Keinginan untuk diakui eksistensinya seringkali mendorong individu untuk mencari perhatian melalui berbagai cara, termasuk perilaku riya'. Dalam hal ini, bimbingan konseling Islam melalui asas lillahi ta'ala menanamkan pentingnya keikhlasan dalam setiap tindakan. Individu diarahkan untuk melakukan kebaikan semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk mendapatkan pujian dari manusia, sehingga terhindar dari kekecewaan dan sikap pamer yang merugikan diri sendiri.

Kemampuan Generasi Z dalam bidang teknologi dan digital merupakan karakteristik yang

⁸ Anisa Apriyanti Dewi and Purwanti Purwanti, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Perilaku Dan Pengambilan Keputusan Generasi Z Di Era Digital," *Bundling: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 1 (2024): 43–52.

⁹ Nurliza Zuhra, "Pendidikan Karakter Di Peguruan Tinggi Era Gen-Z," *Journal of Islamic Education and Law* 1, no. 2 (2025): 114–30.

paling menonjol.¹⁰ Kemampuan ini memberikan banyak peluang untuk pengembangan diri, namun juga membawa risiko seperti penyebaran informasi yang tidak valid dan kurangnya sikap kritis dalam menerima informasi. Dalam hal ini, bimbingan konseling Islam melalui asas khalifah menekankan tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Prinsip *tabayyun* atau verifikasi informasi menjadi sangat penting agar individu tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Bimbingan konseling Islam memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam menghadapi tantangan karakteristik Generasi Z. Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan psikologis, tetapi juga membentuk keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui integrasi nilai-nilai Islam, diharapkan Generasi Z mampu berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kuat secara spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

KESIMPULAN

Generasi Z adalah generasi yang memiliki karakter ambisius, cenderung praktis dan instan, kebebasan dan memiliki kepercayaan diri tinggi, menyukai hal detail, berkeinginan mendapatkan pengakuan, serta mahir berteknologi informasi dan digital. Karakteristik tersebut dapat bernilai positif dan negatif sehingga sangat diperlukan arahan atau bantuan dari pihak lain karena sesuai dengan asas dalam bimbingan konseling Islam yaitu asas fitrah, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmaniah-rohaniah, asas keseimbangan rohaniah, asas kemaujudan individu, asas lillahi ta'ala, asas khalifah

REFERENCES

- Arum, Lingga Sekar, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha. "Karakteristik Generasi z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72.
- Dewi, Anisa Apriyanti, and Purwanti Purwanti. "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Perilaku Dan Pengambilan Keputusan Generasi Z Di Era Digital." *Bundling: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 1 (2024): 43–52.
- Fitriana, Fitriana. "Media Sosial Dalam Membentuk Pola Komunikasi Dan Pemikiran Generasi Z: Tinjauan Empiris Tiga Tahun Terakhir." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2024): 89–99.
- Ilmawati, Siti. *Santri Generasi Z*. Edwrite Publishing, 2025.
- Laka, Laurensius, Rafik Darmansyah, Loso Judijanto, Justin Foera-era Lase, Farid Haluti, Febti Kuswanti, and Kalip Kalip. *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Mulia, Rizki, Neza Suci Mardia, Difa Rahadatul Aisyie, and Yuliana Nelisma. "Bidang Layanan

¹⁰ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72; Laurensius Laka et al., *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

- Bimbingan Dan Konseling.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 5613–23.
- Nurhayati, Nurhayati, Sumiyati Sumiyati, Juariyah Juariyah, Paramitha Paramitha, and Syamsiah Syamsiah. “Bimbingan Dan Konseling.” *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi* 2, no. 5 (2025): 868–80.
- Prameswari, Dita, Indah Rahayu, Fariha Azzahra, and Sri Martono. *Generasi Z: Kooperatif, Kompetitif, Dan Inovatif Dalam Dunia Kerja*. Penerbit NEM, 2024.
- Rahayu, Desenda Tria, Dewi Nurul Amin Narsih, and Indra Tahmidas Shulha. “Peran Generasi Z Dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa.” *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 4 (2025): 362–71.
- Rahmania, Tia. *Generasi Z: Masa Depan Di Ujung Jari*. Sada Kurnia Pustaka, 2025.
- Suryanto, Totok Agus. *Memahami Bimbingan Dan Konseling Belajar: Teori Dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Belajar*. Penerbit Adab, 2021.
- Zuhra, Nurliza. “Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Era Gen-Z.” *Journal of Islamic Education and Law* 1, no. 2 (2025): 114–30.